

Research Article

Representasi Identitas Gender dalam Lagu *Onnanoko ni Naritai* Karya Mafumafu: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Taqdir Taqdir

Universitas Hasanudin, Makassar, Sulawesi Selatan Indonesia

taqdir@unhas.ac.id

Received: 21-02-2026; Revised: 13-05-2026; Accepted: 05-06-2026

Available online: 10-06-2026; Published: 10-06-2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi identitas gender dalam lagu *Onnanoko ni Naritai* karya Mafumafu yang dirilis pada tahun 2019. Lagu populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat sistem tanda dan makna sosial. Penelitian ini penting karena kajian semiotika terhadap musik populer Jepang, khususnya yang berfokus pada representasi identitas gender melalui pendekatan Peirce, masih relatif terbatas dibandingkan studi pada anime atau media visual lainnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce. Data penelitian berupa lirik dan elemen visual dalam musik video resmi lagu tersebut. Analisis dilakukan melalui identifikasi tanda, klasifikasi ikon, indeks, dan simbol, serta penafsiran relasi representamen, objek, dan interpretant untuk memahami pembentukan makna gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda ikonik menghadirkan citra dunia dongeng yang merepresentasikan feminitas sebagai ruang ideal yang aman dan penuh penerimaan, tanda indeksikal memperlihatkan konflik identitas tokoh akibat ketidakmampuan memenuhi ekspektasi maskulinitas normatif, sedangkan tanda simbolik menunjukkan bahwa gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang membutuhkan pengakuan masyarakat. Interaksi antara lirik dan visual membentuk proses semiosis yang menggambarkan keinginan tokoh menjadi perempuan sebagai upaya mencari identitas sosial yang memungkinkan ekspresi emosi dan penerimaan diri. Dengan demikian, lagu *Onnanoko ni Naritai* merepresentasikan negosiasi identitas gender dalam budaya Jepang kontemporer dan menunjukkan bahwa musik populer dapat dibaca sebagai teks sosial yang mencerminkan dinamika hubungan antara individu dan norma gender.

Keywords: semiotika; identitas gender; musik populer Jepang; Charles Sanders Peirce; budaya populer

1. Pendahuluan

Budaya populer tidak lagi dipahami sekadar sebagai bentuk hiburan, melainkan sebagai ruang produksi dan reproduksi makna sosial dalam masyarakat modern (Soegiono & Rosyidah, 2025). Media populer, termasuk musik dan media visual Jepang, berperan dalam membentuk pemahaman individu terhadap nilai sosial melalui sistem tanda audiovisual (Matsuda, 2025). Representasi yang hadir dalam media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi turut membangun realitas sosial melalui bahasa, gambar, dan simbol (Hall, 1997).

Dalam konteks tersebut, karya media—termasuk musik—menjadi sarana komunikasi simbolik yang membentuk persepsi identitas. Sistem tanda visual dan verbal dalam media mampu membangun narasi sosial tertentu dan memengaruhi cara audiens memahami identitas diri maupun kelompok (Chery & Winduwati, 2025). Kajian semiotik terhadap media sebelumnya memperlihatkan bahwa simbol dan narasi visual dapat mengonstruksi citra identitas sosial melalui representasi yang berulang (Asri & Taqdir, 2025; Taqdir, *et al.*, 2025). Oleh karena itu, lagu populer tidak hanya berfungsi sebagai karya artistik, tetapi

juga sebagai praktik komunikasi budaya yang menyampaikan nilai, norma, dan identitas kepada pendengar.

Produksi musik tidak lagi sepenuhnya berada dalam industri arus utama, melainkan juga muncul dari komunitas virtual dan budaya internet (Hastuti & Faizza, 2023; Ramadhan & Tamrin, 2024). Dalam kondisi ini, musik video menghadirkan teks multimodal yang menggabungkan bahasa, gambar, gestur, dan simbol visual sehingga makna tidak hanya dibangun oleh lirik, tetapi oleh keseluruhan sistem tanda audiovisual.

Salah satu isu yang muncul dalam masyarakat Jepang kontemporer adalah perubahan pemahaman terhadap identitas gender. Norma sosial secara tradisional menempatkan laki-laki dalam peran maskulin yang menekankan kontrol emosi dan tanggung jawab sosial, sementara perempuan diasosiasikan dengan kelembutan dan ekspresi emosional (Risman & Nurfitri, 2025). Representasi tersebut direproduksi melalui media budaya populer dan membentuk persepsi sosial Masyarakat (Sunderland, 2004). Namun, media Jepang modern juga mulai menampilkan representasi gender yang lebih fleksibel dan tidak selalu mengikuti kategori biner laki-laki dan perempuan (Zabilla *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa media budaya populer menjadi ruang negosiasi identitas gender.

Fenomena tersebut tampak dalam lagu *Onnanoko ni Naritai* karya Mafumafu yang menampilkan tema transformasi identitas gender melalui lirik dan visual musik video. Lagu ini menggambarkan tokoh laki-laki yang mengungkapkan keinginan menjadi perempuan, namun representasi tersebut tidak semata-mata merujuk pada perubahan biologis. Simbol visual seperti cermin, perubahan penampilan, ekspresi emosional, dan atribut feminin membangun narasi pencarian identitas diri. Interaksi antara lirik dan visual memperlihatkan bahwa feminitas dipresentasikan sebagai ruang

ekspresi emosional yang tidak sepenuhnya tersedia dalam konstruksi maskulinitas normatif.

Penelitian sebelumnya mengenai media populer Jepang banyak berfokus pada aspek linguistik, fandom, atau karakter naratif, sementara kajian mengenai representasi gender dalam media juga lebih sering dilakukan pada anime atau bahan ajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa representasi dalam media pembelajaran dapat memengaruhi pemahaman sosial mengenai peran gender (Taqdir, Arafah, *et al.*, 2025).

Namun demikian, kajian yang menempatkan lagu populer sebagai teks semiotik yang mengintegrasikan unsur verbal dan visual untuk menganalisis konstruksi identitas gender masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks musik populer Jepang. Selain itu, penelitian yang secara spesifik menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji relasi antara ikon, indeks, dan simbol dalam membangun makna gender dalam teks musik juga belum banyak dilakukan.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian pada kurangnya kajian yang mengkaji lagu sebagai sistem tanda multimodal dalam memahami representasi identitas gender secara komprehensif. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu antara lirik dan visual musik video menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk mengungkap konstruksi identitas gender dalam musik populer Jepang

Untuk membaca makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. (Peirce, 1955) menjelaskan bahwa tanda terbentuk melalui relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretant dalam proses semiosis. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana makna gender dibangun

melalui relasi antara lirik, visual, dan interpretasi audiens. Dengan demikian, lagu dapat dipahami bukan hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi sebagai proses produksi makna budaya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi identitas gender dalam lagu Onnanoko ni Naritai melalui pendekatan semiotika Peirce. Dengan membaca lirik dan visual musik video sebagai satu kesatuan sistem tanda, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana makna feminitas dikonstruksi serta bagaimana musik populer berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas gender dalam budaya Jepang kontemporer.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur frekuensi kemunculan tanda, melainkan memahami proses pembentukan makna dalam teks budaya (Creswell, 2014). Analisis dilakukan dengan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce yang memandang makna sebagai hasil relasi antara tanda, objek, dan interpretasi dalam proses semiosis (Peirce, 1955).

Dalam penelitian ini, lagu diperlakukan sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda verbal dan visual. Oleh karena itu, analisis tidak hanya berfokus pada lirik, tetapi juga pada elemen visual dalam musik video. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan terhadap bagaimana makna identitas gender dibangun melalui kombinasi bahasa, gambar, ekspresi, dan simbol.

2.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam lagu Onnanoko ni Naritai karya Mafumafu (2019). Data diambil dari dua sumber utama:

Data verbal: kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu.

Data visual: adegan, objek, ekspresi wajah, kostum, warna, dan gestur dalam musik video resmi.

Unit analisis penelitian adalah setiap elemen yang berfungsi sebagai tanda, baik berupa unsur bahasa maupun visual yang berkaitan dengan representasi identitas gender.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengakses dan menonton musik video secara berulang untuk memperoleh pemahaman konteks keseluruhan.
- Menyalin (transkripsi) lirik lagu sebagai data verbal.
- Mengidentifikasi tanda-tanda yang memuat simbol terkait identitas gender.
- Mencatat dan mengklasifikasikan tanda-tanda yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model semiotika Peirce yang menekankan relasi triadik antara representamen, object, dan interpretant. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

Identifikasi tanda

Menentukan unsur lirik dan visual yang berfungsi sebagai tanda dalam teks musik video.

Klasifikasi jenis tanda

Mengelompokkan tanda ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya.

Analisis relasi triadik

Setiap tanda dianalisis melalui hubungan:

- representamen (bentuk tanda),
- object (hal yang dirujuk),
- interpretant (makna yang terbentuk).

Interpretasi makna kultural (Peirce, 1955)

Menafsirkan makna identitas gender yang muncul dari proses semiosis serta hubungannya dengan konteks sosial budaya Jepang.

Melalui tahapan tersebut, analisis tidak hanya menjelaskan keberadaan

tanda, tetapi juga bagaimana tanda membangun pemahaman tertentu mengenai feminitas dan identitas gender.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tanda Ikonik: Feminitas sebagai Ruang Ideal

Penggunaan tanda ikonik dalam lagu *Onnanoko ni Naritai* terlihat melalui penggambaran dunia dongeng yang muncul secara berulang dalam lirik. Salah satu data ditunjukkan pada kutipan berikut (bait 1):

チョコレートの森をくぐる
オレンジかぼちゃの馬車に
乗せられて 連れられて ミルク色のお城
*Chokorēto no mori o kuguru
orenji kabocha no basha ni
noserarete tsurerarete miruku-iro no
Oshiro*
melewati hutan coklat
ke kereta labu oranye
dinaikkan dan dibawa menuju istana
berwarna putih susu

Kutipan tersebut menghadirkan rangkaian citra visual berupa hutan coklat, kereta labu, dan istana. Dalam kerangka semiotika Peirce, citra tersebut termasuk ikon, tanda yang memiliki hubungan kemiripan langsung dengan objek yang dirujuk (Peirce, 1955). Representamen berupa gambaran ruang dongeng merujuk pada objek berupa dunia fantasi yang secara kultural diasosiasikan dengan narasi putri dalam cerita rakyat, sedangkan interpretant yang terbentuk adalah pemaknaan terhadap feminitas sebagai ruang yang ideal dan penuh penerimaan.-

Interpretasi tersebut didasarkan pada kajian representasi budaya yang menunjukkan bahwa narasi dongeng secara umum membangun citra dunia yang harmonis, estetis, dan terlepas dari konflik sosial nyata (Zipes, 2012). Dalam konteks ini, ruang dongeng tidak hanya berfungsi

sebagai latar cerita, tetapi sebagai simbol kultural yang merepresentasikan kondisi ideal yang diharapkan oleh individu.

Penggunaan dunia dongeng bukan sekadar ornamen estetis, melainkan membentuk oposisi makna terhadap realitas tokoh. Dalam analisis semiotik, oposisi antara dunia fantasi dan realitas dapat dipahami sebagai strategi representasi yang menempatkan dunia imajinatif sebagai ruang alternatif terhadap kondisi sosial yang problematis (Chandler, 2007). Dengan demikian, dunia feminin dalam lagu ini direpresentasikan sebagai ruang yang memberikan kemungkinan penerimaan diri yang tidak diperoleh dalam realitas sosial tokoh. Hal tersebut diperkuat oleh data berikut (bait 2):

みんなきっと憧れている
童話の中のヒロイン
いつか見た 夢に見た ガラスのハイ
ヒール
*Minna kitto akogarete iru
dōwa no naka no hiroin
itsuka mita, yume ni mita garasu no
haihīru*

Semua orang pasti mengaguminya,
pahlawan perempuan dalam cerita
dongeng,
sepatu hak tinggi kaca yang pernah
kulihat dalam mimpi

Tokoh *heroine* dalam dongeng serta simbol sepatu kaca merupakan ikon yang bekerja melalui kemiripan kultural dengan figur perempuan ideal dalam narasi klasik, khususnya dalam cerita seperti *Cinderella*, di mana sepatu kaca berfungsi sebagai penanda identitas yang memungkinkan tokoh dikenali dan diterima dalam struktur sosial (Zipes, 2012). Dalam hal ini, ikon tidak hanya merujuk pada objek visual, tetapi juga pada sistem makna kultural yang telah dikenal secara luas.

Interpretant yang terbentuk bukan sekadar perempuan sebagai kategori biologis, melainkan perempuan sebagai

identitas sosial yang diakui dan divalidasi oleh lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa feminitas dalam lagu tersebut dikonstruksi sebagai status simbolik yang berkaitan dengan penerimaan sosial.

Dengan demikian, tanda ikonik dalam lagu ini tidak hanya menghadirkan representasi feminitas, tetapi juga membangun konsep feminitas sebagai utopia sosial. Feminitas dipahami sebagai ruang simbolik yang memungkinkan individu mengekspresikan diri secara lebih bebas tanpa tekanan norma yang membatasi. Melalui ikon-ikon tersebut, lagu membangun makna bahwa keinginan tokoh untuk menjadi perempuan merupakan upaya untuk memasuki ruang sosial yang lebih menerima ekspresi identitasnya.

3.2 Tanda Indeksikal: Konflik Identitas dan Tekanan Maskulinitas

Berbeda dengan ikon yang menghadirkan dunia ideal, tanda indeksikal menunjukkan kondisi realitas yang dialami tokoh. Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya, sehingga menunjuk pada kondisi atau keadaan tertentu (Peirce, 1955; Chandler, 2007). Hal ini terlihat pada kutipan berikut (bait 3):

やっぱりボクも可愛くなりたいな
あの子みたく可愛くなりたいな
*Yappari boku mo kawaiku naritai na
ano ko mitaku kawaiku naritai na*
Seperti yang kuduga... aku juga ingin
menjadi imut,
aku ingin menjadi imut seperti dia

Pernyataan keinginan menjadi “kawaii” berfungsi sebagai indeks kondisi psikologis tokoh. Dalam relasi semiotik, representamen berupa ungkapan *kawaiku naritai* (ingin menjadi imut) merujuk pada objek berupa ketidakpuasan terhadap identitas diri yang dimiliki. Interpretant yang terbentuk adalah adanya konflik

antara identitas diri tokoh (laki-laki) dengan identitas sosial yang diharapkan masyarakat.

Interpretasi ini didasarkan pada pemahaman bahwa indeks dalam semiotika Peirce menunjukkan hubungan langsung antara tanda dan kondisi yang melatarbelakanginya, sehingga ekspresi keinginan dapat dibaca sebagai indikasi dari keadaan internal individu (Chandler, 2007). Dengan demikian, ungkapan “ingin menjadi kawaii” tidak sekadar menyatakan preferensi estetis, tetapi mengindikasikan adanya ketegangan identitas yang dialami tokoh.

Dalam budaya Jepang, konsep kawaii tidak hanya merujuk pada penampilan fisik, tetapi juga berkaitan dengan nilai kelembutan, ekspresi emosi, dan penerimaan sosial (Soegiono & Rosyidah, 2025). Oleh karena itu, keinginan menjadi “kawaii” dapat dipahami sebagai upaya untuk memperoleh ruang ekspresi emosional yang secara kultural lebih dilekatkan pada feminitas. Dalam konteks ini, identitas maskulin yang dimiliki tokoh tidak memberikan ruang yang cukup bagi ekspresi tersebut, sehingga memunculkan keinginan untuk mengadopsi identitas lain.

Hal ini diperkuat oleh data berikut (bait 4):

大人になれど下がらない
可笑しな声のトーンと
何しても何しても
うまくいかない今日だ
*Otona ni naredo sagaranai
okashina koe no tōn to
nani shitemo nani shitemo
umaku ikanai kyō da*
Meski sudah menjadi dewasa, tak juga
berubah,
nada suaraku tetap terdengar aneh,
apa pun yang kulakukan, apa pun yang
kulakukan,
hari ini tak ada yang berjalan dengan
baik

Deskripsi mengenai suara yang dianggap tidak sesuai serta pengalaman kegagalan berulang berfungsi sebagai indeks yang menunjuk pada tekanan sosial yang dialami tokoh. Dalam hubungan indeksikal, tanda-tanda tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menunjukkan relasi sebab-akibat antara kondisi sosial dan pengalaman individu. Kegagalan memenuhi ekspektasi sosial menjadi penyebab munculnya krisis identitas yang dialami tokoh.

Hal ini sejalan dengan kajian tentang konstruksi gender yang menunjukkan bahwa norma maskulinitas seringkali menuntut stabilitas, kontrol emosi, dan kompetensi sosial, sehingga individu yang tidak memenuhi standar tersebut berpotensi mengalami konflik identitas (Connell, 2005; Sunderland, 2004). Dengan demikian, pengalaman “tidak sesuai” yang diungkapkan dalam lirik dapat dipahami sebagai konsekuensi dari tekanan norma maskulinitas yang berlaku.

Dengan demikian, tanda indeksikal dalam lagu ini memperlihatkan bahwa konflik identitas bukan semata persoalan individual, melainkan merupakan hasil dari relasi antara individu dan norma sosial. Keinginan tokoh untuk menjadi perempuan dapat dipahami sebagai respons terhadap keterbatasan identitas maskulin dalam menyediakan ruang ekspresi diri.

3.3 Tanda Simbolik: Gender sebagai Sistem Norma Sosial

Tanda simbolik muncul melalui penggunaan konsep yang maknanya ditentukan oleh konvensi budaya. Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, simbol merupakan tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer serta dibentuk melalui kesepakatan sosial (Peirce, 1955; Chandler, 2007). Hal ini terlihat dalam kutipan berikut (bait 5):

ワンツースリー 魔法をかけて

新しいボクになりたいのです お願い!

*Wan tsū surī mahō o kakete
atarashii boku ni naritai no desu
onegai!*

Satu, dua, tiga berilah aku sihir,
aku ingin menjadi diriku yang baru,
kumohon!

Konsep “sihir” dalam kutipan tersebut berfungsi sebagai simbol transformasi. Secara kultural, sihir dalam narasi populer sering digunakan sebagai mekanisme perubahan identitas secara instan, terutama dalam cerita fantasi dan dongeng (Zipes, 2012). Dalam relasi triadik Peirce, representamen berupa konsep “sihir” merujuk pada objek berupa perubahan identitas, sedangkan interpretant yang terbentuk adalah pemahaman bahwa identitas dapat dikonstruksi ulang melalui proses simbolik.

Dalam konteks ini, transformasi tidak dipahami sebagai perubahan biologis, melainkan sebagai perubahan posisi sosial dan identitas yang diakui dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa makna perubahan diri dalam lagu tidak bersifat literal, tetapi simbolik, yakni berkaitan dengan bagaimana individu memaknai dirinya dalam struktur sosial.

Simbol gender muncul secara eksplisit pada data berikut (bait 6):

女の子になりたい! お願いいいですか?

可愛くなっていいですか?

Onnanoko ni naritai! onegai ii desu ka?

kawaiku natte ii desu ka?

Aku ingin menjadi perempuan!
Bolehkah, kumohon?

Bolehkah aku menjadi imut?

Kata *onnanoko* (perempuan) dan *kawaii* (imut) merupakan simbol yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial

dalam budaya Jepang. Makna kedua konsep tersebut tidak bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan representasi budaya yang berulang (Sunderland, 2004; Soegiono & Rosyidah, 2025). Dengan demikian, kedua istilah tersebut berfungsi sebagai simbol identitas gender yang telah dilembagakan secara sosial.

Dalam relasi semiotik, representamen berupa istilah *onnanoko* dan *kawaii* merujuk pada objek berupa identitas feminin yang dikonstruksi secara kultural, sedangkan interpretant yang terbentuk adalah pemahaman bahwa feminitas merupakan kategori sosial yang diatur oleh norma dan ekspektasi masyarakat.

Yang signifikan dalam kutipan tersebut adalah penggunaan bentuk permohonan seperti “*onagai ii desu ka*” (bolehkah). Secara pragmatis, bentuk ini menunjukkan bahwa tindakan yang diinginkan membutuhkan persetujuan dari pihak lain. Hal ini mengindikasikan bahwa identitas gender tidak sepenuhnya bersifat personal, tetapi memerlukan legitimasi sosial. Individu tidak hanya “menjadi”, tetapi juga “diakui” sebagai bagian dari kategori sosial tertentu.

Dengan demikian, tanda simbolik dalam lagu ini memperlihatkan bahwa gender berfungsi sebagai sistem norma sosial. Identitas tidak sepenuhnya ditentukan oleh individu, melainkan dibentuk dan divalidasi melalui konvensi sosial yang mengatur perilaku, ekspresi, dan penerimaan dalam masyarakat.

3.4 Proses Semiosis Identitas Gender

Jika dianalisis secara keseluruhan, ikon, indeks, dan simbol dalam lagu *Onnanoko ni Naritai* karya Mafumafu membentuk proses semiosis yang saling berkaitan. Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, ketiga jenis tanda tersebut dibedakan berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya, yaitu: ikon berdasarkan kemiripan, indeks berdasarkan

hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung, dan simbol berdasarkan konvensi sosial (Peirce, 1955; Chandler, 2007).

Dalam penelitian ini, klasifikasi tanda dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (1) tanda dikategorikan sebagai ikon apabila menghadirkan kemiripan visual dengan objek yang dirujuk, seperti citra dunia dongeng;
- (2) tanda dikategorikan sebagai indeks apabila menunjukkan kondisi atau pengalaman yang memiliki hubungan langsung dengan keadaan tokoh, seperti ungkapan keinginan dan kegagalan yang mencerminkan konflik identitas;
- (3) tanda dikategorikan sebagai simbol apabila maknanya ditentukan oleh kesepakatan sosial, seperti konsep *onnanoko* dan *kawaii* yang merepresentasikan identitas gender dalam budaya Jepang.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, ketiga jenis tanda tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk alur makna yang berkesinambungan. Ikon menghadirkan dunia feminin sebagai ruang ideal, indeks menunjukkan konflik antara identitas diri dan norma sosial, sedangkan simbol menjelaskan sistem norma yang mengatur identitas tersebut.

Urutan tersebut memperlihatkan proses semiosis yang bergerak dari representasi menuju interpretasi yang lebih kompleks. Tokoh mengalami tekanan dalam identitas maskulin (indeks), kemudian membayangkan ruang alternatif melalui representasi feminin (ikon), dan akhirnya mengartikulasikan keinginan untuk melakukan transformasi yang diakui secara sosial (simbol).

Dengan demikian, keinginan menjadi perempuan tidak semata berkaitan dengan tubuh biologis, tetapi merupakan upaya untuk memperoleh identitas sosial yang memungkinkan ekspresi diri. Proses ini menunjukkan bahwa makna gender dalam lagu tidak bersifat tetap, melainkan

dihasilkan melalui interaksi antara pengalaman individu dan struktur sosial.

Melalui proses semiosis tersebut, lagu dapat dipahami sebagai refleksi sosial. Musik populer berfungsi sebagai medium yang memungkinkan individu menegosiasikan identitasnya dalam masyarakat. Oleh karena itu, Onnanoko ni Naritai tidak hanya menyampaikan pengalaman personal tokoh, tetapi juga merepresentasikan dinamika identitas gender dalam masyarakat Jepang kontemporer.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu Onnanoko ni Naritai karya Mafumafu merepresentasikan identitas gender melalui sistem tanda yang kompleks. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce memperlihatkan bahwa makna tidak dibangun oleh lirik semata, tetapi melalui relasi antara tanda visual dan verbal dalam proses semiosis. Tanda ikonik menghadirkan citra dunia dongeng yang memposisikan feminitas sebagai ruang ideal yang aman dan penuh penerimaan. Tanda indeksikal menunjukkan konflik psikologis tokoh yang tidak mampu memenuhi ekspektasi maskulinitas normatif, sedangkan tanda simbolik menegaskan bahwa gender merupakan identitas yang diatur oleh konvensi sosial dan membutuhkan pengakuan masyarakat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keinginan tokoh untuk menjadi perempuan tidak semata berkaitan dengan perubahan biologis, tetapi merepresentasikan upaya mencari identitas sosial yang memungkinkan ekspresi emosi dan penerimaan diri. Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai media refleksi budaya yang menampilkan proses negosiasi identitas gender dalam masyarakat Jepang kontemporer. Penelitian ini berkontribusi pada kajian semiotika budaya populer dengan menunjukkan bahwa musik populer dapat dibaca sebagai teks sosial

yang merepresentasikan dinamika relasi antara individu dan norma gender.

References

- Asri, R. A., & Taqdir, T. (2025). Representasi Kepemimpinan Tokoh Utama dalam Anime 'Dr. Stone': Analisis Semiotika Peirce. *NAWA: Journal of Japanese Studies*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i2.45798>
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed). Routledge.
- Chery, N. A., & Winduwati, S. (2025). Representasi Sikap Pantang Menyerah (Ganbaru): Analisis Semiotika Saussure pada Film Haikyuu!! 'The Dumpster Battle.' *Koneksi*, 9(1), 168–176. <https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33304>
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed). University of California Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hastuti, N., & Faizza, M. (2023). Makna Lirik Lagu Daimei No Nai Kyou (題名のない今日) Karya Hiraidai Kajian Semiotika Sastra. *IZUMI*, 12(2), 204–214. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.204-214>
- Matsuda, Y. (2025). Script-switching in Japanese pop culture: A social semiotic multimodal approach. *Visual Communication*, 24(1), 129–147. <https://doi.org/10.1177/14703572231155586>
- Peirce, C. S. (1955). *Philosophical writings of Peirce* (J. Buchler, Ed.; 1. Publ., new ed., unab. and

- unaltered republ. of the book 1. publ. 1940 under the title: *The Philosophy of Peirce*). Dover Publ.
- Ramadhan, P. I., & Tamrin, S. (2024). Ekspresi Gaya Hidup Pecinta Budaya Jepang pada Komunitas Wibu di Kota Makassar. *PREDESTINASI*, 17(2). <https://doi.org/10.26858/predestinasi.v16i1.63168>
- Risman, Y. E., & Nurfitri, N. (2025). Konstruksi Gender Ryōsaikenbō dalam Novel Onnazaka Karya Fumiko Enchi. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jepang*, 7(2), 48–59. <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2025.7.2.17039>
- Soegiono, C., & Rosyidah, N. (2025). The Shifting Semantics of “Kawaii”: Historical, Cultural, and Gendered Transformations in Japanese Aesthetic Perception. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 51–63. <https://doi.org/10.56943/jssh.v4i4.878>
- Sunderland, J. (2004). *Gendered Discourses*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9780230505582>
- Taqdir, Arafah, B., Nursidah, & Afisha A, W. O. N. (2025). Gender Representation in Foreign Language Textbooks: Trends, Gaps, and Implications for Multilingual Teaching. *XLinguae*, 18(4), 225–242. <https://doi.org/10.18355/XL.2025.18.04.15>
- Taqdir, T., Masdiana, M., Nursakinah, N., & Muhammad, H. (2025). Mitos sebagai Narasi dalam Iklan Rokok Gudang Garam: Analisis Semiotika Roland Barthes. *HUMANIKA*, 32(1), 44–61. <https://doi.org/10.14710/humanika.v32i1.69311>
- Zabilla, N. Z., Taqdir, T., & Alghifari, M. F. (2025). *Androgynous Representation in The Boy and The Heron: A Semiotic Approach to Visual and Linguistic Identity*. 10(1), 62–72. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v10i1.80299>
- Zipes, J. (2012). *The Irresistible Fairy Tale: The Cultural and Social History of a Genre*. Princeton University Press.

